

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah

1. Deskripsi Sekolah Menengah Atas Titian Teras H. Abdurrahman

Sayoeti

a. Deskripsi Wilayah SMAN Titian Teras H. Abdurrahman

Sayoeti

Secara geografis SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti adalah salah satu Sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi. Letak Sekolah Menengah Atas Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti dengan luas keseluruhan ± 12 H. Sedangkan letak geografis SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti berbatasan dengan wilayah :

- 1) Sebelah Utara : Jalan Lintas Jambi- Muara Bulian
 - 2) Sebelah Selatan : Sungai Sak Lesung
 - 3) Sebelah Barat : Stasiun TVRI Jambi
 - 4) Sebelah Timur : Peternakan Provinsi Jambi
- (Wawancara dengan Pak Drs. Sukatno pada tanggal 10 Juli

2012)

b. Sejarah SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, bila disimak, maka yang menjadi kata kunci dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah bagaimana mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti didirikan atas dasar hibah dari yayasan pendidikan Jambi, kepada Pemerintah Propinsi Jambi, berdasarkan surat peraturan gubernur Jambi Nomor 54 Tahun 2011 tanggal 30 Desember 2011 yang diresmikan pada tanggal 4 Januari 2012 oleh Gubernur Jambi Drs. H. Hasan Basri Agus, M.M.

Pendirian SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti ini adalah sebagai upaya untuk menjadikan SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti menjadi Sekolah Bertaraf Internasional di Jambi. Pendidikan di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti ini diharapkan menjadi sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia dari Jambi yang baik atau kader-kader pembangunan bangsa yang memiliki ciri-ciri :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki wawasan kebangsaan, wawasan keagungan dan wawasan kebudayaan.
- 3) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Memiliki jiwa dan semangat sebagai patriot dan pelopor serta selalu rela berkorban dan berbakti demi kepentingan nusa dan bangsa.
- 5) Memiliki wawasan pemikiran yang luas.
- 6) Memiliki Disiplin yang baik

c. Identitas SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

- a) Nama Sekolah : SMAN Titian Teras H. Abdurrahman
Sayoeti (Boarding School)
- b) Status Sekolah : Negeri (Propinsi Jambi)
- c) Akreditasi : A (nilai 97.11)
- d) Alamat Sekolah : Jalan Lintas Jambi-Ma.Bulian KM 21
Pijoan
- Kecamatan : Jambi Luar Kota
- Kabupaten : Muara Jambi
- Provinsi : Jambi
- Kode Pos : 36363
- E-mail : smatitianteras@smattjbi.sch.id
- Website : www.smatjbi.sch.id

d. Tujuan SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

1) Tujuan Umum

- a) Menyiapkan kader pembangunan bangsa yang berkualitas tinggi, mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- b) Membina secara khusus potensi-potensi sumber daya manusia di Propinsi Jambi yang mempunyai bakat, minat, dan kecakapan yang tergolong unggul atau di atas rata-rata.
- c) Turut berperan serta dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- d) Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia, serta ketrampilan berbasis teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik

untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih baik di tingkat nasional maupun internasional.

- e) Menyiapkan siswa-siswi dari Propinsi Jambi agar dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta terkemuka di Indonesia.
- f) Menyelenggarakan suatu pola pembinaan generasi muda yang terpadu melalui pembinaan di SMA dan Perguruan Tinggi, untuk menghasilkan potensi-potensi SDM yang nantinya diharapkan dapat ikut mengembangkan daerah Jambi
- g) Menanamkan dasar-dasar sikap dan kemampuan yang dapat menjadi landasan bagi pembinaan lanjutan yang akan dialami siswa pada saat kuliah di Perguruan Tinggi nantinya seperti ;
 1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha esa
 2. Jiwa nasionalisme dan patriotism yang tinggi
 3. Wawasan IPTEK yang luas dan mendalam
 4. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi terbaik
 5. Kemampuan berbahasa asing
 6. Kepekaan sosial dan kepemimpinan
 7. Berkepribadian mandiri

8. Kondisi fisik yang prima

9. Mental yang baik

2) Tujuan Khusus

- a) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing baik tingkat nasional maupun global
- b) Mengembangkan potensi akademik dan kreativitas siswa secara maksimal
- c) Terciptanya sekolah yang agamis dan berbudaya bangsa
- d) Terciptanya kultur sekolah yang baik dan sekolah berwawasan lingkungan
- e) Menerapkan Kurikulum yang diperkaya dengan mengadopsi dari Curriculum Cambrigde
- f) Sekolah yang berbasis TIK
- g) Menerapkan model pembelajaran yang diperkaya dari Sekolah Unggul dari Negara OECD

e. Visi dan Misi SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

1) Visi

Terwujudnya sekolah bertaraf internasional yang mampu melahirkan peserta didik bermutu, berakhlak mulia, disiplin dan berjiwa kompetitif

2) Misi

Meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia sebagai subjek dan wahana untuk mencapai tujuan pembangunan nasional ;

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti memiliki keunggulan prestasi akademik maupun non akademik yang berdasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdisiplin tinggi, berjiwa patriot, cerdas, dan berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- a) Melakukan tata kelola sekolah yang efektif dan efisien
- b) Melakukan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai pendidikan dan latihan
- c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan secara professional
- d) Mengembangkan. Kecerdasan majemuk (multy intelegent) melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif, sesuai bakat, minat dan kepribadian
- e) Menjalin kemitraan dengan sister schoo, baik dalam maupun luar negeri.
- f) Melakukan pembinaan dan penegakan aturan secara konsisten.
- g) Mengembangkan pendidikan karakter, serta membudayakan keteladanan dalam sikap, tutur kata dan perbuatan.
(dokumen arsip sekolah. 2012)

f. Kurikulum SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

Penyelenggaraan SMAN Titian Teras H. Abdurrahman

Sayoeti bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keluhuran budi pekerti, kepribadian, kemandirian,

ketangguhan, kecerdasan, kreativitas, keterampilan, kedisiplinan, etos kerja, tanggung jawab, produktivitas, kesehatan jasmani dan rohani, pemilikan semangat bangsa, kecintaan pada tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa, dan sikap menghargai pahlawan, serta orientasi masa depan. Salah satu faktor yang turut menentukan terhadap upaya pencapaian tujuan tersebut adalah penerapan dan pengembangan kurikulum dan Proses Belajar Mengajar (PBM. Dalam menyelenggarakan pendidikan, SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti berpedoman pada Kurikulum Umum dan Kurikulum Khusus.

1) Program Pengajaran Umum

Program pengajaran umum merupakan program pengajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta meningkatkan pengetahuan kemampuan dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program pengajaran khusus yang sesuai di kelas XI.

2) Program Kegiatan Khusus/Ekstrakurikuler

- a) Kegiatan Bidang Akademik
 - 1. Bimbingan Mata Pelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari pukul

14.15 – 16.35 WIB setiap hari Senin- Kamis

meliputi : Matematika, Fisika, Kimia, Biologi,

Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

2. Pembinaan Olimpiade Keilmuan dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu (sore)

pukul 13.30 – 16.30 WIB meliputi : Matematika,

Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Komputer dan

Ekonomi

Pembinaan secara khusus melalui bimbingan

mata pelajaran bahasa Inggris bekerja sama

dengan Lembaga Luar

b) Kegiatan Non Akademik

1. Komputer ; Internet, setiap malam dan terjadwal

pukul : 19.15 – 21.15 WIB

2. English Speaking days ; setiap hari Selasa &

Jum'at

3. Keagamaan ; setiap hari Rabu, Jum'at dan

Minggu pukul : 05.00 – 05.30 WIB

4. Olah raga Prestasi : Bulu tangkis, Bola basket,

Bela diri, Bola voli, Sepak bola; setiap Jum'at

pukul : 14.30 – 16.30 WIB

5. Kesenian ; Seni Tari, Drum Band, Band

6. Renang ; setiap Jum'at, Sabtu, dan Minggu

(www.smattjbi.sch.id, diakses pada 8 Juni 2012 pukul 20.29. wib)

2. Deskripsi Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa kelas X-XII, dan 4 Pamong. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

a. Informan Siswa

1) Siswa AN

Siswa AN adalah siswa kelas X. AN menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2012. AN hanya mengikuti ekstrakurikuler biologi.

2) Siswa RN

Siswa RN adalah siswa kelas X. RN menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2012 dan merupakan siswa yang sangat cekatan. RN belum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3) Siswa AM

Siswa AM adalah siswa kelas XI. Siswa AM menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2011. Siswa AM banyak mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

4) Siswa AA

Siswa AA adalah siswa kelas XI. Siswa AA menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2011. Siswa AA mempunyai jabatan dalam Osis dan mengikuti ekstrakurikuler.

5) Siswa BA

Siswa BA adalah siswa kelas kelas XI. Siswa BA menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2011. Siswa BA banyak mengikuti kegiatan sekolah serta masuk dalam tim olah raga sekolah.

6) Siswa DF

Siswa DF adalah siswa kelas XII. Siswa DF menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2010. Siswa mempunyai jabatan di organisasi sekolah serta disegani di asrama.

7) Siswa AF

Siswa AF adalah siswa kelas XII. Siswa AF menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2010. Siswa AF banyak mengikuti kegiatan sekolah dan organisasi sekolah dan mudah berbaur dengan siswa dan siswi.

8) Siswa BP

Siswa BP adalah siswa kelas XII. Siswa BP menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2010. Siswa BP mempunyai jabatan di oraganisasi sekolah, mempunyai prestasi sekolah dan sangat cekatan dalam berbicara dan berbaur dengan yang lain.

9) Siswa DN

Siswa DN adalah siswa kelas XII. Siswa DN merupakan anggota Osis sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya serta termasuk disegani dalam kegiatan bela negara.

10) Siswa NH

Siswa NH adalah siswa kelas XII. Siswa NH menjadi siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 2010. Siswa NH merupakan yang mempunyai prestasi akademik serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yang lebih banyak diam dalam interaksi.

b. Informan Pamong

1) Pamong EP

Pamong EP adalah seorang kepala sekolah. Pamong EP merupakan penanggungjawab sekolah.

2) Pamong HO

Pamong HO adalah pamong BK. Pamong HO mempunyai peran sebagai pamong yang mengatur tentang peraturan akademik dan permasalahan siswa.

3) Pamong SK

Pamong SK adalah pamong kedisiplinan. Pamong SK mempunyai tanggungjawab terhadap peraturan asrama siswa dan peraturan tata tertib sekolah.

4) Pamong SO

Pamong SO adalah pamong kedisiplinan. Pamong SO merupakan pamong yang mempunyai tanggungjawab terhadap peraturan asrama siswa dan peraturan tata tertib sekolah dan juga pamong yang senior karena sudah menjadi pamong kedisiplinan pada awal pendirian SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti sampai saat ini.

B. Analisis Data dan Pembahasan

Kebutuhan manusia dalam rangka mengembangkan pengetahuan diri sangat banyak cara yang dilakukan agar kemampuan diri atau potensi yang dimiliki dapat berkembang dan bertambah sesuai dengan apa yang diinginkan. Beberapa cara yang dilakukan sekarang sangat banyak bentuknya dengan perkembangan zaman yang semakin baik. Caranya yaitu dengan adanya *home schooling*, adanya lembaga-lembaga pendidikan seperti bimbingan belajar, les privat maupun sampai kursus keterampilan.

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti termasuk ikut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tersebut dengan basis pendidikan yang mengedepankan kedisiplin tinggi dan juga yang menjadi tujuan adalah akademik dan non akademik, dalam bidang akademik yaitu olimpiade sains misalnya antropologi, biologi, matematika dari bidang non akademik misalnya Paskibraka, marching band, dan olah raga lainnya. Maka dengan pengembangan tersebut bisa mendukung pencapaian pendidikan yang unggul.

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada dasarnya mempunyai karakteristik *total institution* seperti yang diungkapkan oleh Erving Goffman. *Total institution* menurut Erving Goffman sebagai tempat yang memberikan keterbatasan dalam hubungan sosial atau berinteraksi dengan dunia luar atau masyarakat luar (T.O. Ihromi, 2004: 65). Biasanya penjabaran tentang *total institution* itu di tandai dengan adanya fisik bangunan yang berupa pintu gerbang yang dijaga ketat oleh satpam, dinding yang tinggi serta adanya hutan sebagainya, semua itu ada di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

Masyarakat yang memiliki *total institution* ditandai dengan fisik yang dimiliki bentuknya seperti ini. Pertama institusi yang didirikan untuk mendidik dan membentuk individu di dalamnya agar mahir dan memiliki keahlian menyelesaikan tugas-tugas rutin serta memiliki loyalitas tinggi terhadap almamaternya. Contoh yang diterapkan kepada siswa yaitu adanya barak-barak disetiap kamar siswa, *boarding school*. Kedua institusi ini sebagai tempat untuk mengasingkan diri dari masyarakat luar dan juga untuk sarana siswa dalam membentuk pendidikan agama. Contohnya setiap rabu, jumat dan minggu setiap siswa yang muslim ada kegiatan pagi di masjid sedangkan yang non muslim biasanya kegiatan ibadah pada saat pesiar (T.O. Ihromi, 2004: 66).

1. Saudara asuh (Soda) di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti

a. Pengertian Saudara Asuh

Saudara asuh pada dasarnya merupakan sistem kekeluargaan yang dirancang oleh sekolah agar siswa

mempunyai rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya bagi yang senior dan untuk junior agar selalu merasa mempunyai keluarga meskipun bukan keluarga kandung dan menghormati yang lebih tua. Sehingga terciptanya kekeluargaan yang harmonis serta melatih individu saling membimbing individu lainnya. Seperti yang dipaparkan pada wawancara berikut:

“...Sistem pengasuh senior yang membimbing yang junior karena untuk memelihara kekeluargaan biasa kan mereka jauh dari orang tua jadi kalau dengan senior atau temannya lebih mudah untuk mengungkapkan masalah pribadinya...” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2012 dengan pamong EP).

Soda pada dasarnya merupakan pembimbingan untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik agar bisa membimbing orang lain.

“...tentang pembimbingan atau pembinaan dari yang senior membimbing yang junior. Bahkan ini ada program untuk siswa yang memang mempunyai kepribadian bagus untuk membantu membimbing juniornya langsung dari pengawasan BK. Jadi nanti BK akan memberikan training...” (wawancara pada tanggal 11 Juli 2012 dengan pamong HO)

Intinya soda itu mempunyai makna merupakan sistem kekeluargaan yang dibentuk untuk saling membantu. Seorang kakak yang selalu membimbing adiknya dengan baik. Membimbing dalam perilaku dan ketika kesulitan dalam pelajaran. Meskipun bukan sebagai saudara kandung tapi dengan dibentuknya keluarga asuh akan membentuk keluarga baru sehingga tidak ada kecemburuan atau bahkan pertengkaran. Jadi soda merupakan

sistem pola pengasuhan atau pembimbingan serta memimpin siswa antara senior dan junior yang sistem penentuannya dipilih secara acak oleh Wakil kesiswaan dan Osis serta MPK (Majelis Perwakilan Kelas) menjadi beberapa kelompok keluarga asuh secara bertingkat dari kelas X-XII dan pembagian berdasarkan jenis kelamin serta sistem penentuan ini dilakukan setiap tahun ajaran baru.

b. Terbentuknya Saudara Asuh (Soda)

Alasan dengan dibentuknya sistem soda yaitu untuk mengakrabkan antar siswa karena pada awal pendirian sekolah pada sekitar tahun 1994 ini pamong SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti banyak berasal dari tentara sehingga terjadi pemisahan antara senior dan junior bahkan seangkatan. Oleh karena itu peraturan ketat yang sangat diwajibkan membuat siswa terkadang tidak tahan dengan tekanan baik itu psikologis maupun fisik. Tidak bisa dipungkiri ketika para tentara melatih para siswa tidak jarang akan berkaitan dengan fisik, minimal hukuman *push up* kalau sampai keterlaluhan bisa saja dipukuli. Belum lagi siswa dituntut untuk belajar yang giat demi meningkatkan prestasi sekolah yang dulu sekolah ini gratis tentunya banyak siswa yang ingin melanjutkan sekolah di SMA Titian Teras ketika masih berbentuk yayasan. Berawal dari pengalaman siswa yang pertama kali masuk maka otomatis sistem militer yang diajarkan kepada mereka akan

diturunkan kepada juniornya. Maka terbentuklah budaya senioritas sampai saat ini dengan begitu tidak heran akan terjadi benturan-benturan berupa fisik dengan dalih untuk mendisiplinkan siswa. Padahal terkadang peraturan yang diajarkan oleh senior tidak ada dalam peraturan sekolah misalnya kelas siswa kelas X tidak boleh melewati jalan pintas atau menginjak rumput untuk menuju ke graha kelas XI, kelas X tidak boleh memakai parfum dan lain sebagainya. Peraturan ini jelas menunjukkan bahwa kelas bawah akan selalu salah dan tertekan dengan peraturan yang diterapkan oleh senior. Berakar dari hal-hal tersebut maka terjadilah konflik-konflik antara senior dan junior. Bahkan ada pernyataan bahwa angkatan ganjil dan genap tidak akan pernah bersatu misalnya angkatan I dan angkatan II, angkatan III dan angkatan IV dan selanjutnya. Oleh karena itu pernyataan tersebut sudah menjadi budaya meskipun itu hanya budaya yang dibuat oleh siswa sendiri akan tetapi itu menjadi hal yang dibawa sampai saat ini. Dahulu pernah ada perang angkatan yaitu antara angkatan ganjil dan genap yang sinyalir itu berakar pada permasalahan kesenioritasan jadi ada ketidak sukaan senior dengan perilaku junior yang sudah dianggap sudah melewati batas kewajaran. Misalnya kelas XI menyuruh kelas X untuk membawakan makan siang ke kamarnya, karena kelas XII tahu maka siswa

kelas XI yang menyuruh kelas X itu dipanggil oleh kelas XII. Setelah itu kelas XI tidak suka dengan kelas XII akhirnya karena ada rasa korsa (rasa kebersamaan yang tinggi) kelas XI maka terjadi perang angkatan dengan kelas XII. Konflik ini disebut dengan konflik antar kelompok (*Intergroup conflict*) yaitu konflik yang melibatkan banyak orang dalam suatu kelompok meskipun berawal dari konflik individu.

Konflik lain yang pernah sampai berurusan dengan pihak yang berwajib yaitu siswa kelas XI memukuli siswa kelas X sampai dirawat di rumah sakit. Sehingga siswa yang memukuli tersebut dikeluarkan dari sekolah. Sesama soda tidak terjadi konflik yang sampai terjadi benturan fisik tapi hanya candaan saja. Terbentuknya sistem saudara asuh itu sudah lama ketika masih jabatan kepala sekolah dipimpin oleh Bapak Kaulan yang dulu sistem kedisiplinan tinggi sangat berlaku. Berikut pemaparannya:

“...Soda terbentuknya sejak saya menjabat jadi Wakasis, sekitar tahun 1999 dan sampai sekarang. Sistem saudara asuh itu saya buat sejak tahun 1999 ketika saya masih menjabat jadi wakasis. Dengan tujuan yang senior bisa membimbing adik kelasnya. Misalnya bisa curhat masalah pribadi kalau siswa biasa curhat ke pamong agak sungkan jadi dengan seniornya lebih baik. Dan juga untuk memelihara kekeluargaan agar tetap bagus ...” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2012 dengan Pamong EP).

Jadi soda itu dibentuk bukan hanya untuk sebagai identitastitas saja tetapi memang banyak yang ingin dicapai yaitu membentuk kekeluargaan. Setelah terciptanya

kekeluargaan maka tentunya akan berpengaruh pada kedekatan antar siswa sehingga frekuensi terjadinya benturan-benturan antar siswa akan semakin kecil.

Konflik yang sudah dikatakan sangat fatal misalnya memukul siswa sampai patah tulang atau dihantam yang mengharuskan siswa di rawat rumah sakit maka perkara itu sudah berurusan dengan sekolah dan pihak yang berwajib. Lalu jika konflik yang masih bisa ditangani oleh siswa sendiri maka itu akan diselesaikan dengan siswa sendiri. Terkadang banyak konflik-konflik yang terjadi tidak sampai naik kepermukaan maka siswa tidak mau membuka tersebut karena in berkaitan dengan *image* sekolah juga. Jadi pamong banyak tidak mengetahui apa saja yang terjadi di asrama kecuali siswa itu sendiri menceritakan permasalahan itu.

Akar konflik memang terkadang terjadi sepele akan tetapi karena suasana yang membuat konflik itu muncul lagi dengan adanya permasalahan lain yang terjadi sehingga adanya sikap ingin membalas dari kesalahan sebelumnya. Akibat dari konflik yang mempersatukan, karena ada kelompok-kelompok minoritas yaitu kelas X dengan status sebagai kelas bawah maka otomatis adanya pertahanan yang ingin dicapai sebagai bentuk kelas mempunyai identitas. Adanya toleransi yang besar dan rasa hormat terhadap junior ke senior sehingga konflik

yang ada terkadang menjadi tidak muncul sehingga terjadi tolerasi dan keramahan.

Simmel menganalisis beberapa bentuk atau cara mengakhiri konflik, termasuk cara menghilangkan dasar konflik dari tindakan-tindakan mereka yang sedang berkonflik, kemenangan pihak yang satu, dan kekalahan pihak yang lain, kompromi, perdamaian, dan ketidakmungkinan untuk berdamai (Johnson, 1988:228). Cara yang digunakan oleh SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti untuk mengakhiri konflik yaitu dengan mengadakan kegiatan bersama-sama yang melibatkan semua elemen sehingga tidak akan terjadi pemisahan yang sangat mencolok dan membenarkan diri mereka, maksudnya yaitu bahwa suatu kelompok akan selalu benar berdasarkan status yang lebih tinggi.

2. Penerapan sistem saudara asuh (soda) di SMAN Titian Teras H.

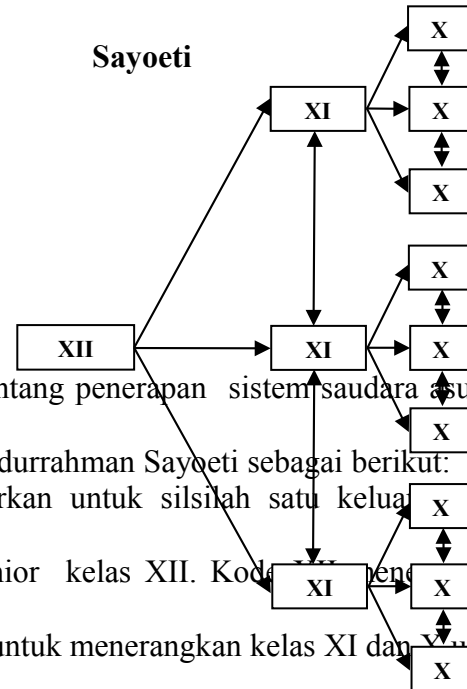
Abdurrahman Sayoeti

Pelaksanaan sistem saudara asuh (soda) dilakukan setiap tahun ajaran baru dimana ada siswa yang lulus dan siswa yang baru masuk sehingga akan ada perubahan yang junior. Pembagian dari soda itu tergantung banyaknya siswa yang diterima di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti sebagai siswa lalu pembagian soda itu dilaksanakan setelah adanya pergantian kepengurusan baru Osis dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas),

dengan tujuan agar kelas XII tidak lagi memegang jabatan sebagai pengurus baik Osis maupun MPK sehingga kelas XII bisa fokus kepada kegiatan belajarnya seperti persiapan UN, tes masuk perguruan tinggi maupun akademi.

Soda itu sendiri sudah membudaya di sekolah jadi sudah wajar setiap siswa mempunyai keluarga asuh. Jika suatu saat nanti ada keluarga asuh yang di DO (drop out) maka keluarga asuh akan tetap berjalan. Meskipun ada salah satu soda yang keluar. SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti menerapkan sistem DO sudah dari awal berdirinya sekolah ini sehingga sudah tidak menjadi hal yang baru dan sekaligus menjadi momok bagi para siswa setiap kenaikan kelas. Hampir setiap tahunnya ada yang di DO, banyak alasanya di DO misalnya tidak naik kelas karena standar yang ditetapkan oleh sekolah sangat tinggi rata-rata standar ketuntasan untuk kelas regular itu 7.0, untuk kelas Akselerasi itu 8.0 , mencuri, berkelahi sampai menyebabkan luka, gaya berpacaran yang sudah tidak wajar lagi, ada juga siswa yang pura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang pada dasarnya adalah siswa yang malas, istilah berpura-pura sakit di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti yaitu *nyakit*. Berikut ilustrasi skema dari pelaksanaan saudara asuh (soda) yaitu sebagai berikut:

Gambar 3. Ilustrasi skema penerapan sistem saudara asuh (soda) di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti



Deskripsi gambar tentang penerapan sistem saudara asuh di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti sebagai berikut:
Skema ini digambarkan untuk silsilah satu keluarga asuh yang berasal dari satu senior kelas XII. Kode XII menunjukkan untuk kelas XII, Kode XI untuk menerangkan kelas XI dan Kode X untuk menerangkan kelas X. Simbol ⇔ menandakan adanya hubungan saudara asuh dengan satu angkatan dan adanya hubungan timbal balik secara horizontal. Sedangkan untuk simbol → menandakan hubungan secara vertikal dari senior ke junior dengan hubungan keluarga asuh. Jadi sudah otomatis akan terjadinya stratifikasi dalam proses sosial di asrama.

Kelas XII wajib membimbing juniornya kelas XI dan X. Biasanya hubungan yang akrab justru kelas XII ke kelas X karena kelas X seperti meminta perlindungan dari hukuman kelas XI. Seperti *push up* atau *fitnes* setiap hari, kalau kelas X dekat dengan kelas XII maka kelas XI akan segan bila menghukum. Walaupun Kelas XII sudah tidak banyak berhubungan secara langsung dengan kelas X karena secara jarak Graha kelas XII dan Kelas X sudah

jauh sehingga kelas XII jarang mampir ke Graha kelas X kecuali menuju ruang makan.

Selain itu juga untuk kelas XII sudah banyak konsentrasi untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional dan masuk perguruan tinggi jadi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat sudah dikurangi. Sedangkan kelas XI sangat dekat dengan kelas X sehingga intensitasnya bertemu lebih banyak, dan biasanya pada kelas XI sangat santai menjalani kegiatannya karena seperti terbebas dari beban berat di kelas X seperti banyaknya kegiatan dari sekolah kemudian menyesuaikan dengan jadwal sekolah yang begitu padat jadi kebanyakan terbebani. Kemudian juga kelas X sudah lepas dari *basic* yang bisa dikatakan MOS (masa orientasi siswa)nya para siswa karena siswa ditempa dengan berbagai kegiatan dan peraturan yang sangat ketat selama beberapa bulan biasanya selama ± 2 bulan lamanya. Adapun kegiatan-kegiatan pada saat *basic* diantaranya yaitu dilarang pesiar kemudian dilarang pulang kerumah masing-masing yang tujuannya melatih siswa untuk mandiri dan tidak manja lagi dengan orang tuanya sehingga siswa dibentuk benar-benar mental yang kuat untuk menjadi pribadi yang tangguh sebagai generasi penerus bangsa dan unggul khususnya untuk membangun Provinsi Jambi.

Jumlah saudara asuh tergantung pada jumlah siswa yang diterima. Bahkan jika siswa yang diterima lebih banyak dari yang senior maka bisa jadi keluarga asuh yang telah terbentuk menjadi

terpisah untuk membentuk keluarga asuh sendiri. Tugas para senior terhadap juniornya yaitu untuk membimbing sebaik-baiknya dan bertanggungjawab terhadap juniornya baik dari perilaku maupun untuk kegiatan akademik sehingga terciptanya kondisi kekeluargaan. Hubungan keluarga asuh tidak akan putus walaupun seniornya sudah menjadi alumni hubungan keluarga asuh masih terjalin meskipun tidak komunikasi secara intensif seperti saat menjadi siswa. Seperti hasil wawancara berkaitan dengan hubungan soda ketika berganti generasi. Sebagai berikut:

“...Masih akrab saja Kak. Sampai angkatan berapapun hubungan tetap terus walaupun tidak terus menerus. Kecuali ada hubungan khusus Kak. Heee...” (wawancara pada tanggal 9 Juli 2012 dengan siswa AR).

Penentuan untuk pemilihan keluarga asuh dipilih secara acak yang dipilih langsung oleh pengurus Osis, MPK dan pamong kesiswaan sehingga siswa tidak ada yang bisa memilih sendiri antara mereka misalnya memilih yang sama-sama hobi futsal atau hobi basket dan sebagainya. Terkadang senior lebih muda usianya dari pada yang junior namun tidak melebihi 17 tahun ketika pertama mendaftar menjadi calon siswa SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti. Meskipun seniornya lebih muda usianya, untuk junior tetap harus menghormati yang lebih tua tingkatan kelasnya begitu pula ketika disaudara asuh untuk perbedaan usia tidak menjadi masalah karena yang dituntut adalah kebersamaan dan kekeluargaan.

Keluarga asuh baru dibentuk ketika sudah pergantian pengurus Osis dan MPK yang lama setelah itu baru pembagian keluarga asuh mulai dilakukan. Pembagian keluarga asuh ditentukan oleh pengurus Osis dan MPK yang baru serta dibantu dengan pamong kesiswaan. Jadi pemilihan keluarga asuh tanpa adanya campur tangan dari orang-orang diluar kepengurusan.

Setelah keluarga asuh diumumkan maka sudah sah terbentuk keluarga asuh yang baru dan kewajiban senior untuk membimbing para juniornya untuk saling berbagi seperti keluarga sendiri biasanya diajak kumpul bersama keluarga asuh semuanya dari kelas X sampai dengan kelas XII yang paling senior. Awal pertemuan saling perkenalan nama, asal daerah, asal SMP, hobi dan lain sebagainya terkadang juga ada yang bertemu keluarga sungguhan tanpa disengaja. Kumpul-kumpul keluarga asuh biasanya makan-makan bareng agar terlihat santai dan melepas kepenatan kegiatan sehari-hari. Lalu dengan begitu muncul panggilan akrab yaitu soda (saudara asuh) ini biasanya untuk yang satu angkatan misalnya kelas X dengan kelas X. Sedangkan untuk panggilan yang senior yaitu Kakak Asuh, dengan begitu akan menjadi akrab apalagi setiap hari akan bertemu membuat suasana kekeluargaan semakin terasa sekali dan untuk keluarga saudara asuh disebut keluarga asuh. Selain panggilan akrab soda dan Kakak asuh ada juga untuk panggilan satu kamar yaitu Sokam (Saudara kamar), kemudian untuk Kakak Angkat digunakan untuk

kakak senior yang mempunyai adik asuh selain dari keluarga asuh. adanya panggilan-panggilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa korsa (kebersamaan) satu dengan yang lain tanpa mengenal status sosialnya di masyarakat tempat tinggalnya masing-masing yang kebanyakan berasal dari keluarga menengah keatas.

Soda itu sendiri sudah punya alurnya masing-masing sehingga yang menyesuaikan itu siswa kelas X. Sedangkan untuk kelas XI dan kelas XII itu sudah ada. Alur soda itu akan berubah bila jumlah adik asuh (junior) lebih banyak jadi soda yang telah ada dipecah menjadi keluarga asuh yang baru.

Berhubungan dengan senior dan junior maka teori stratifikasi sosial, membenarkan tentang adanya hirarki terstruktur, atau strata sosial, yang ada dalam masyarakat maksudnya hirarki yang terstruktur merupakan kelas yang dalam kontes penelitian ini berkaitan dengan tingkatan kelas pendidikan yaitu kelas X, XI dan XII. Stratifikasi adalah tatanan sosial yang bermotif sosial untuk membagi siswa menjadi bagian-bagian dalam masyarakat sekolah agar dapat berinteraksi dan secara historis, senior yang lebih muda usianya daripada yang junior akan tetap menjadi senior karena tidak ada pembagian tingkatan berdasarkan usia akan tetapi berdasarkan masuk sebagai siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, yang berakar pada kerangka ideologis yang melegitimasi, yang dimaksud melegitimasi adalah telah terlembaga

secara resmi yang dikelola oleh sekolah dan diketahui oleh siswa dan membenarkan subordinasi kelompok orang tertentu, subordinasi yang terbentuk yaitu menjadikan beberapa kelompok menjadi keluarga asuh.

Organisasi lain yang terbentuk di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti untuk mempererat jalinan kekeluargaan ada organisasi kontingen atau perkumpulan asal daerah tempat tinggal para siswa misalnya Kontingen Majam (Muaro Jambi) untuk para siswa yang berasal dari kabupaten Muaro Jambi, Kontingen Kota (Kota Jambi), Kontingen Tebo (Muaro Tebo) dan lain sebagainya. Tujuannya tiada lain untuk forum kekeluargaan selain itu untuk mensosialisasikan SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti di daerah asalnya. Sehingga SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti bisa menjaring para insan muda yang memiliki potensi-potensi yang unggul baik itu dari bidang akademik maupun non akademik maka dengan begitu SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti teras akan selalu terdepan dalam prestasi dan mempunyai mutu pendidikan yang baik di provinsi Jambi, nasional maupun level internasional.

Struktur kepengurusan dari Organisasi kontingen sama halnya dengan organisasi-organisasi lainnya seperti ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan anggota yang membedekan hanya tidak memiliki badan hukum karena hanya untuk lingkup sekolah saja. Tugas dari organisasi ini adalah mensosialisasikan SMAN Titian

Teras H. Abdurrahman Sayoeti di daerah-daerah asal siswa dengan cara berkunjung ke SMP-SMP yang ada di wilayah tersebut misalnya pemberian informasi-informasi pendaftaran, dan semua tentang SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti dengan sasaran siswa kelas IX SMP yang sudah hampir lulus. Seragam yang digunakan juga tidak sembarangan karena menyangkut dengan identitas sekolah maka menggunakan seragam pesiar lengkap. Sehingga kesannya rapi dan menjual dari produk yang unggul dari SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

3. Peran saudara asuh (soda) untuk meminimalisir konflik antara senior dan junior di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi
Seorang Sosiolog Pendidikan yaitu William J Goode (1985)

mengungkapkan bahwa keberhasilan tau prestasi siswa yang dicapai itu bukan hanya karena faktor dari mutu institusi saja. Tetapi juga berdasarkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan pendidikan yang akan dijalani. Menurutnya keluarga merupakan institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat (T.O. Ihromi, 2004: 67). SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti kata “keluarga” itu merujuk kepada keluarga asuh, meskipun bukan pada unsur perkawinan antara sepasang suami dengan istri tetapi hubungan antara senior dan junior.

Konflik di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti di klasifikasikan berdasarkan beberapa level konflik yaitu:

a. Konflik ringan

Konflik ringan yaitu konflik yang terjadi hanya sebatas pada konflik yang hanya sekedar saja. Misalnya saling cuek, debat mulut dan berwajah sinis terhadap orang lain.

b. Konflik sedang

Konflik sedang yaitu konflik yang terjadi ketika sudah mengarah pada benturan ke fisik namun tidak menyebabkan seseorang terluka. Misalnya dihukum *push up* sampai melebihi batas, disuruh untuk membawa makan ke kamar.

c. Konflik berat

Konflik berat yaitu ketika konflik yang terjadi mengarah pada fisik dan mental seseorang dan yang menyebabkan seseorang tersebut terluka. Misalnya dipukuli sampai patah tulang, ditampar sampai mengeluarkan darah.

Ketika terjadi konflik siswa hanya mampu pada level konflik yang sedang karena jika konflik sedang masih bisa ditangani oleh siswa itu sendiri dan tidak memerlukan urusan yang panjang dalam penyelesaiannya. Ketika terjadi konflik berat misalnya terjadi pemukulan kepada junior yang dilakukan oleh senior sampai di rawat di rumah sakit maka urusannya sudah langsung ditangani oleh pihak sekolah dan pihak yang berwajib, jika memang sudah perkara yang dilakukan masuk pada ranah kriminal.

Peran merupakan andil seorang individu dalam suatu kondisi yang ditugaskan atau diberikan tanggungjawab melaksanakan. Konteks peran siswa pada penelitian ini yaitu sebagai pembimbing

para saudara-saudaranya baik membimbing dalam bidang akademik maupun perilaku di kehidupan sehari-hari.

“...perannya untuk menjaga keharmonisan dan setiap siswa dituntut untuk bisa punya tanggung jawab membimbing adik tingkatnya baik itu dari sikap perilaku maupun membimbing akademik sehingga terciptanya kekeluargaan yang baik...” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2012 dengan pamong EP).

Peran suda selain membimbing saudaranya untuk membantu kesulitan belajar dikelas sehingga siswa bisa bertanya ke seniorinya maupun sodanya.

“...sistem ini dirancang agar siswa (senior) bisa membimbing adik-adiknya supaya bisa lebih dekat lagi kekeluargaannya dan juga bisa membantu dalam bidang akademik misalnya juniornya mengalami kesulitan pelajaran...” (wawancara pada 11 Juli 2012 tanggal dengan pamong HO).

Peran kerja untuk tugas dan tanggungjawab keluarga asuh itu sendiri yaitu :

- 1) Kakak asuh membimbing keluarga asuhnya.
 - 2) Mengakrabkan antara senior dan junior.
 - 3) Membantu dalam akademik jika terdapat kesulitan belajar
- Sedangkan siswa kelas XII itu sendiri dibimbing oleh pamong.

Jadi bukan berarti kelas XII itu semena-mena karena sudah menjadi paling senior. Misalnya kesulitan belajar siswa dikelas biasanya akan berdampak pada prestasi siswa. Kesulitan pelajaran memang banyak faktor yang menyebabkan siswa bisa mengalami penurunan prestasi seperti faktor intern siswa dan ekstren siswa. Faktor intern siswa yang berkaitan dengan jasmani, psikologi dan kelelahan. Bisa saja ketika siswa belajar di kelas jasmani seorang siswa kurang sehat sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi dalam pelajaran yang disampaikan oleh pamong. Berkaitan dengan psikologi siswa,

banyak yang bisa menyebabkan psikologi siswa dalam menerima pelajaran misalnya siswa tidak berminat dengan pelajaran yang disampaikan atau bahkan tidak suka dengan pamong yang mengajar, dan kesiapan siswa untuk melakukan pelajaran yang disampaikan juga berpengaruh. Faktor kelelahan siswa ini yang sangat berpengaruh banyak, biasanya dialami oleh siswa baru karena bisa dikatakan kaget dengan peraturan yang begitu banyak dan acara sekolah yang begitu padat memungkinkan siswa cepat kelelahan dan benar-benar tidak konsentrasi apalagi di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti digembleng dengan disiplin yang tinggi. Jadi bisa dikatakan terjadinya *cultur shock* dimana seorang siswa kaget dengan perubahan budaya yang ada dari yang dibawa ketika masih di SMP sampai dengan peraturan yang sangat ketat.

Selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang berkaitan dengan faktor di luar individu siswa. Faktor ekstern siswa yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan Masyarakat. Faktor dari keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam peran anak karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama di masyarakat. Berdasarkan pengamatan bahwa yang menjadi siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti ada yang berasal dari keluarga yang sama. Jadi kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan bisa karena siswa dipaksa untuk sekolah di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti sehingga siswa malas-malasan untuk belajar.

Paksaan orang tua banyak faktor juga misalnya kakaknya yang dulunya sekolah di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti jadi adiknya harus ikut karena kakaknya lebih baik dalam berperilaku dan berprestasi sehingga adanya paksa. Faktor sekolah, siswa bisa saja tidak suka dengan peraturan yang diterapkan sekolah sehingga siswa menjadi tidak semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Faktor masyarakat, maksudnya siswa terbebani dengan lingkungan yang dianggap tertutup atau semua diatur sehingga tidak bisa bebas melakukan kegiatannya sendiri dan siswa tidak bisa mengimbangi siswa yang terlalu pandai. jadi faktor intern dan ekstern terhadap kesulitan belajar siswa sangat banyak oleh karena itu siswanya yang mengalami kesulitan belajar biasanya akan bertanya kepada kakak asuhnya atau saudara asuhnya apalagi siswa yang pendiam di kelas maka akan sulit untuk bertanya ke pada pamongnya dan akan berani bertanya bila sesama siswa. Jadi salah satunya dengan adanya soda dapat membantu.

“...dengan kakak asuh lebih enak. Misalnya belajar diajarkan yang jelas dibantu kegiatannya. Jadi enak lah...” (wawancara pada tanggal 9 Juli 2012 dengan siswi BP).

Pendapat siswi BP dipertegas oleh siswa BA tentang peran dari soda. Sebagai berikut:

“...perannya banyak Kak sering membantu-bantu saya tapi saya lebih akrab dengan Kakak angkat karena soda itu dibagi jadi tidak bisa memilih sehingga kurang akrab, kalau Kakak angkat itu lebih akrab..” (wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 dengan siswa BA).

Terkadang peran saudara asuh memang kurang intensif karena biasanya punya banyak kegiatan sendiri jadi untuk berkumpul dan *sharing* sangat jarang maka keakraban kurang sekali dan bukan berarti tidak akrab hanya saja intensitas kedekatan yang kurang. Jadi mereka lebih akrab dengan kakak angkat yang biasanya berasal dari hobi yang sama.

Suasana kekeluargaan lain yang semakin terasa ketika adanya perpisahan dengan kelas XII. Ada bagi-bagi warisan asuh, maksudnya seperti pembagian harta warisan dari kakak asuh. Biasanya pembagian warisan berupa barang-barang yang sering digunakan atau penting oleh kakak asuh misalnya seragam-seragam, buku-buku pelajaran yang pernah dipakai lalu soal-soal latihan sampai biasanya jam tangan. Dibagi-bagikan karena memang sudah budaya setiap tahunnya seperti itu selain itu juga barang-barang yang sekiranya kurang penting jika dibawa pulang kerumah akan sangat banyak jadi alternatifnya dibagi-bagikan kepada yang memerlukan.

Manfaat dengan adanya soda yaitu:

- a) Sebagai teman bertukar pemikiran atau diskusi.
- b) Membantu siswa dalam proses penyesuaian di sekolah dengan peraturan-peraturan yang ada.
- c) Membentuk siswa saling menghargai dengan keluarga asuh yang lain serta pamong.
- d) Memberikan pelajaran tentang menghormati yang lebih tua.
- e) Mengajarkan tentang betapa pentingnya hubungan keluarga.

Endah Prameswari menyatakan bahwa peran keluarga itu merupakan faktor sangat penting untuk mencapai prestasi dan bukanlah semata-mata dari usaha sendiri. Figur seorang ayah yang pernah meniti pendidikan sebagai Taruna akan mempengaruhi seorang anak yang sedang menjalani pendidikan juga sebagai Taruna, peran ayah yaitu sebagai narasumber untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kegiatan belajar di Akademi TNI-AL (T.O. Ihromi, 2004: 80).

Saudara asuh merupakan figur yang mempunyai peran penting di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti dengan adanya keluarga asuh maka siswa lebih mudah untuk mendiskusikan maupun betukar pikiran untuk memajukan kualitas pribadinya maupun dalam bidang akademik sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik karena setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda sehingga ketika berdiskusi akan menambah wawasan seorang individu juga. Contoh yang ada diseorang Sersan Mayor Taruna dari Korps Marinir mengakui kebenaran fungsi ayah sebagai sumber informasi. Pengalaman yang dimiliki sang ayah dalam menjalani pendidikan di Akademi Militer sebagai Taruna TNI-AD dahulu sedikit banyak tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang saat ini dijalani sebagai Taruna.

Diskusi yang dilakukan bersama biasanya berkaitan dengan pengalaman kegiatan praktek lapangan atau medan, berbagai kegiatan kesamaptaan jasmani, disiplin kehidupan di Akademi

Militer maupun menyangkut pembawaan sikap mental dan kepribadian AL (T.O. Ihromi, 2004: 80). Jika yang dialami siswa bukan berkaitan bagaimana diskusi dengan soda berkaitan dengan pengalaman di medan perang namun paling tidak siswa akan berdiskusi bagaimana tipe-tipe soal dan sifat dari seorang pamong tertentu sehingga bisa mensiasati teknik belajar dengan pamong tersebut. Tuntutan siswa juga sangat banyak selain harus mengerti peraturan juga harus meningkatkan kualitas belajar sehingga memperoleh prestasi yang baik pula, jadi soda sangat berperan juga dalam berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi-strategi belajar agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

4. Stratifikasi sosial dalam keluarga asuh

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses pada suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Setiap masyarakat mempunyai lapisan-lapisan yang terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja karena lapisan dibentuk dalam masyarakat itu mempunyai tujuan seperti struktur dalam suatu masyarakat desa. Lapisan-lapisan itu akan membentuk suatu penghargaan baik itu dari kekayaan, kehormatan, maupun pendidikan. Kondisi tersebut akan menimbulkan lapisan yang berbeda-beda secara vertikal.

Seorang sosiolog terkemuka, yaitu Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur (Soerjono Soekanto, 2006: 197).

Selama dalam masyarakat itu ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan atau mungkin keturunan dari orang terhormat.

Lapisan-lapisan yang terjadi antara siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti yaitu lapisan antara siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII sehingga terbentuknya senior dan junior. Sistem senior dan junior berdampak pada pembagian tugas maupun beban pendidikan, maksudnya beban pendidikan yaitu jenjang kelas yang berbeda. Pembagian tugas siswa setiap kelas pun berbeda misalnya tugas piket, kelas X dengan nama Tamtama

untuk siswa dan Tamtami untuk siswi, kelas XI dengan nama Bintara untuk siswa, Bintrai untuk siswi dan kelas XII dengan nama Perwira untuk siswa dan Perwiri untuk siswi.

Dampak dengan terbentuknya sistem lapisan senior dan junior di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti maka sikap senior dan junior masih dirasakan ketika sudah menjadi alumni. Jadi setelah menjadi alumni siswa tergabung menjadi IATT (Ikatan Alumni SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti) tanpa harus melakukan registrasi terlebih dahulu. IATT pun terdapat di beberapa kota yang sudah menjadi langganan siswa mendaftar di universitas-universitas di kota tersebut misalnya yang sudah besar itu IATT Palembang, IATT Padang, IATT Bandung dan IATT Jogja. Ketika menjadi alumni maka adanya peleburan konflik-konflik yang pernah terjadi saat menjadi siswa. Konflik yang terjadi sebenarnya berlangsung dengan suatu harapan bahwa sesuatu yang berlawanan nantinya akan berhenti apabila mencapai taraf tertentu, karena kesadaran bahwa hal itu tidak ada manfaatnya atau kejenuhan berkelahi (Affandi, 2004: 138). Meskipun senior dan junior selalu tertanam dengan sistem yang telah ada namun tetap saja menjadi hal yang positif untuk dipatuhi.

Penentuan strata yang ada dalam stratifikasi sosial yaitu kekuasaan, privilese dan prestise. Kekuasaan yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki senior yang secara otomatis didapatkan dengan adanya sistem senioritas dan juga

adanya pernyataan yang sering dibuat untuk membenarkan senior berupa pasal-pasal berkaitan dengan kekuasaan mutlak senior, pernyataan pasal tersebut yaitu (1) Senior tidak pernah salah, (2) jika senior melakukan kesalahan maka kembali ke pasal 1. Secara tidak langsung kekuasaan itu selalu dimiliki yang kuat dalam arti senior. Privilese maksudnya dalam kontes penelitian ini yaitu hak senior yang istimewa itu wajib dihormati karena sistem senioritas yang diberlakukan dengan baik sehingga junior harus tetap menghormati meskipun terkadang junior tidak menyukai seniornya. Kehormatan, senior haruslah dihormati dan mempunyai kewibawaan yang lebih dibandingkan dengan juniornya.

Ada momen unik yang dilakukan senior kelas XII hampir setiap tahun khusus untuk siswa kepada juniornya untuk meminta maaf dan doa agar lulus Ujian Nasional. Unik karena seluruh siswa kelas XI dan X dikumpulkan pada malam hari sekitar pukul 00.00 wib. Proses meminta maaf bukan sekedar minta maaf tapi siswa junior di bangunkan secara paksa kemudian dikumpulkan di koridor graha kelas XII setelah semua berkumpul junior dikerjain seperti *push up* dan menyanyi setelah semua tidak mengantuk lagi baru kemudian ketua Osis mengungkapkan maksud dan tujuan pengumpulan yaitu meminta maaf atas perlakuan selama menjadi siswa dan mohon doa untuk kelancaran saat Ujian Nasional dan deiberikan kelulusan 100 %. Cara seperti ini memang sudah menjadi budaya jadi siswa sudah tahu adanya kegiatan ini tapi

junior tidak pernah tahu kapan itu dilakukan oleh senior sehingga kesannya seperti kejutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Prameswari dengan judul “peran keluarga dalam pendidikan Taruna di Akademi TNI-AL (AAAL) - Surabaya, sebagai satu institusi pendidikan tinggi bercirikan total institusi” dalam buku T.O. Ihromi (2004) menyatakan bahwa seragam, pangkat, kedudukan dan posisi berpengaruh pada bagian pola hubungan interaksi yang senantiasa terjalin didalam kehidupan militer (ABRI). SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti berkaitan dengan seragam, pangkat, kedudukan dan posisi bisa mempengaruhi dalam interaksi, menjelaskan bahwa adanya stratifikasi yang mendasar seperti kedudukan seorang senior sudah menjadi mutlak dia dapatkan karena dengan tingkatan kelas yang dia peroleh secara berjenjang sedangkan seragam tidak ada pengaruh karena setiap siswa menggunakan seragam yang sama dalam setiap kegiatan kecuali pada kegiatan-kegiatan yang tidak secara tertulis ada di sekolah.

C. Pokok-Pokok Temuan penelitian di SMAN Titian Teras H.

Abdurrahman Sayoeti Jambi

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran saudara asuh (soda) untuk meminimalisir konflik antara senior dan junior di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Peraturan sekolah semakin merenggang dengan berubah status sekolah menjadi negeri.

2. Adanya perbedaan persepsi antara pamong lama (pamong yang sudah ada sejak pendirian sekolah) dengan pamong baru (pamong dari RSBI Pondok Meja maupun pamong yang belum lama bekerja) sehingga membentuk seperti gap-gap yang menyebabkan kecemburuan.
3. Kurang efektifnya pamong disiplin dengan adanya penjadwalan piket yang telah ditetapkan karena membuat pamong disiplin hanya punya tanggung jawab pada saat jamnya saja.
4. Penghargaan seorang siswa terhadap pamong sudah kurang.
5. Banyaknya karyawan yang berasal dari keluarga masing-masing pamong sehingga seperti ada unsur nepotisme dalam perekrutan karyawan.
6. Kedisiplinan yang diterapkan sudah tidak berarti misalnya cara berpakaian siswa.
7. Izin keluar siswa semakin bebas.
8. Peraturan IB (izin bermalam) siswa seperti tidak ada gunanya karena siswa bebas untuk pulang ke asrama kapan saja.
9. Siswa bebas untuk Pesiar menggunakan seragam pramuka.
10. Prilaku siswa semakin merosot dengan ditunjukkan cara menghormati para pamong dan senior.
11. Kegiatan pagi dihilangkan membuat siswa malas bangun pagi serta terlambat masuk kelas.
12. Kebersihan dan kerapian graha siswa sudah sangat memprihatinkan.